

PARTISIPASI MASYARAKAT DALAM PEMBANGUNAN DAERAH (Studi pada Kampung Tematik “Talas” Pasar Baru Kota Tangerang)

Khikmawanto¹⁾

*Universitas Yuppentek Indonesia
Khikmawanto6@gmail.com¹⁾*

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan di Kampung Talas Kelurahan Pasar Baru Kota Tangerang, dan objek penelitiannya adalah tingkat partisipasi masyarakat melalui program kampung tematik. Sedangkan subjek penelitian terdiri dari 1 *key informan* dan 5 *informan*. Penelitian ini menggunakan teori Cohen dan Uphoff tentang sistem dan mekanisme partisipasi masyarakat. Data dianalisis melalui tahap reduksi data atau pemilahan data, kemudian data disajikan atau ditampilkan, dan akhirnya disimpulkan sesuai permasalahan penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kampung Talas sudah menerapkan teori dari Cohen dan Uphoff mengenai sistem dan mekanisme partisipasi masyarakat, secara umum mekanisme dan sistem partisipasi ada beberapa tahap yang dilakukan masyarakat meliputi *participation in decision making*, *participation in implementation*, *participation in benefits*, dan *participation in evaluation*. Namun, masih terdapat beberapa permasalahan baik internal ataupun eksternal dari segi dana maupun kesadaran masyarakat. Kesimpulan yang diperoleh dari penelitian, yaitu: dengan mengikutsertakan masyarakat dalam pembangunan mampu menumbuhkan *sense of belonging* (rasa memiliki) dan *sense of responsibility* (rasa tanggung jawab terhadap pelaksanaan pembangunan itu sendiri).

Kata Kunci: Partisipasi¹, Kampung Tematik².

PENDAHULUAN

Upaya peningkatan partisipasi masyarakat dalam pembangunan suatu daerah harus diimbangi dengan kemampuan pemerintah untuk melakukan perbaikan yang nyata, karena masyarakat tetap menghargai bahwa pembangunan yang dilakukan oleh pemerintah dapat dinilai dan dirasakan oleh masyarakat itu sendiri. Atas dasar itu, penting untuk melibatkan masyarakat dan pemangku kepentingan dalam semua kegiatan program kampung tematik untuk memastikan tercapainya pembangunan di wilayah tertentu sehingga tidak terbatas pada konsep dan ide semata.

Riyadi dan Bratakusumah, 2004 menyatakan bahwa model pembangunan yang sedang dikembangkan saat ini adalah model pemberdayaan yang menekankan pada partisipasi masyarakat. Masyarakat dipandang sebagai pelaku utama pembangunan dan pemerintah tidak lagi sebagai penyedia melainkan sebagai fasilitator dalam perencanaan pembangunan. Artinya, pemerintah harus lebih memberikan kepercayaan dan kesempatan kepada masyarakat untuk mencapai potensi penuhnya dengan lingkungan. Dengan kata lain, pembangunan menjadi bagian dari masyarakat sehingga mereka berperan sebagai pengembang utama, penentu keberhasilan pembangunan.

Dalam kegiatan pembangunan, partisipasi masyarakat merupakan perwujudan dari kesadaran, kepedulian dan tanggungjawab masyarakat terhadap lingkungannya. Sehingga melalui partisipasi, masyarakat akan sadar bahwa pembangunan tidak hanya melibatkan pemerintah atau pembuat kebijakan tetapi juga menuntut keterlibatan dari seluruh masyarakat yang akan diperbaiki mutu hidupnya. Bentuk Partisipasi yang diberikan bermacam-macam sesuai dengan kemampuan dari masyarakat itu sendiri, ada yang berbentuk uang, makanan, tenaga maupun ide-ide yang kreatif. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa partisipasi masyarakat merupakan indikator utama dalam menentukan keberhasilan pembangunan. Pendapat atau teori tersebut secara rasional dapat diterima, karena secara ideal tujuan pembangunan adalah untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat, oleh karena itu sangatlah pantas masyarakat terlibat di dalamnya. (Easterly, 2007)

Agar tercapainya keberhasilan pembangunan tersebut maka segala program perencanaan, pelaksanaan serta evaluasi pembangunan harus melibatkan masyarakat, karena merekalah yang mengetahui permasalahan dan kebutuhan dalam rangka membangun wilayahnya serta mereka juga yang nantinya akan memanfaatkan dan menilai tentang berhasil tidaknya pembangunan di wilayah mereka. Tjokroamidjojo (1995) menyimpulkan bahwa pembangunan nasional merupakan: (1) proses pembangunan berbagai bidang kehidupan, baik sosial, ekonomi, politik dan lainnya; (2) proses perubahan sosial yang merupakan proses perubahan masyarakat dalam berbagai kehidupannya ke arah yang lebih baik, lebih maju, dan lebih adil; (3) proses pembangunan dari, oleh dan untuk masyarakat atau adanya partisipasi aktif masyarakat

Adisasmita (2006) mengatakan bahwa partisipasi masyarakat adalah pemberdayaan masyarakat, peran sertanya dalam kegiatan penyusunan perencanaan dan implementasi program/proyek pembangunan dan merupakan aktualisasi kesedian dan kemauan masyarakat untuk berkorban dan berkontribusi terhadap implementasi pembangunan.

Melalui Badan Perencanaan dan Pembangunan Daerah Kota Tangerang mengungkapkan, ada delapan tahapan dalam rencana teknis fasilitasi pembentukan kampung tematik. Langkah pertama adalah sosialisasi dengan kecamatan dan kelurahan mengenai program kampung tematik. Selanjutnya di tahap kedua adalah dilakukan *Training Of Trainer* kepada fasilitator agar program ini bisa berjalan efektif. Tahap ketiga, pengajuan calon kampung tematik dari tingkat Kecamatan/Kelurahan kepada Bappeda untuk dilakukan perencanaan dan koordinasi antar dinas. Setelah selesai maka masuk ke tahap keempat yakni pembentukan tim kecil perumus kampung tematik di setiap kelurahan. Setelah dijalankan perumusan kemudian ditahap kelima adalah penyusunan rencana yang akan dilaksanakan di wilayah tersebut. Pasalnya setiap wilayah Kota Tangerang memiliki karakteristik yang berbeda-beda. Tahap keenam adalah sosialisasi rencana aksi kepada masyarakat untuk bisa ikut serta dalam mengubah lingkungannya menjadi lebih baik lagi, termasuk program infrastruktur yang akan

dijalankan. Pada tahap ketujuh dilaksanakan pembentukan kampung tematik secara bertahap mulai dari beberapa bidang dari hasil perumusan yang dilakukan oleh tim kecil. Ditahap kedelapan atau akhir, dilakukan evaluasi dan penilaian mengenai keberhasilan dari menjalankan program ini. (tangerangkota.go.id)

Dari tahapan pembentukan kampung tematik tersebut diatas penulis ingin mengetahui lebih dalam berkenaan dengan partisipasi masyarakat terhadap lingkungannya terutama pembentukan kampung tematik yang sedianya untuk menumbuhkan kesadaran masyarakat juga layak untuk dikunjungi. Kampung Talas penulis pilih mengingat kampung talas ini adalah asrama kepolisian dengan *image* menyeramkan dan tidak semua orang bisa berkunjung. Dengan adanya kampung tematik tentunya hunian yang tadinya terkesan “seram” menjadi hunian yang ramah dan layak dikunjungi. Bahkan bersahabat dengan masyarakat umum.

TINJAUAN PUSTAKA

Partisipasi Masyarakat dalam Pembangunan Dalam konteks pembangunan menurut Adisasmita (2006) mengemukakan partisipasi masyarakat adalah keterlibatan dan melibatkan anggota masyarakat dalam pembangunan, meliputi kegiatan dalam pembangunan, meliputi kegiatan dalam perencanaan dan pelaksanaan (implementasi) program atau proyek pembangunan yang dikerjakan di masyarakat lokal. Sementara partisipasi masyarakat menurut Adi (2007) adalah keikutsertaan masyarakat dalam proses pengidentifikasian masalah dan potensi yang di masyarakat, pemilihan dan pengambilan keputusan tentang alternatif solusi untuk menangani masalah, pelaksanaan upaya mengatasi masalah dan potensi yang ada masyarakat, pelaksanaan upaya mengatasi masalah dan keterlibatan masyarakat dalam proses mengevaluasi perubahan yang terjadi.

Partisipasi masyarakat atau partisipasi warga adalah proses ketika warga, sebagai makhluk individu maupun kelompok sosial dan organisasi, mengambil peran serta ikut mempengaruhi proses perencanaan pelaksanaan dan pemantauan kebijakan yang langsung mempengaruhi kehidupan mereka (Sumarto, 2009).

Sedangkan Conyers dalam Fadil (2013) menyebutkan terdapat tiga alasan utama mengapa partisipasi masyarakat mempunyai arti yang sangat penting, yaitu:

1. Partisipasi masyarakat merupakan suatu alat guna memperoleh informasi mengenai kondisi, kebutuhan dan sikap masyarakat setempat yang tanpa kehadirannya proyek pembangunan serta proyek-proyek akan gagal.
2. Bahwa masyarakat akan lebih mempercayai program atau proyek pembangunan jika merasa dilibatkan dalam proses persiapan dan perencanaan, karena mereka akan lebih mengetahui seluk beluk proyek tersebut dan akan mempunyai rasa memiliki terhadap proyek tertentu.

3. Adanya suatu anggapan bahwa merupakan hak demokrasi bila masyarakat dilibatkan dalam pembangunan masyarakat mereka sendiri. Dapat dirasakan bahwa masyarakat pun harus diikuti serta dalam proses pembangunan yang akan dilaksanakan di daerah mereka.

Prinsip-Prinsip Partisipasi

Adapun prinsip-prinsip partisipasi tersebut, sebagaimana tertuang dalam Panduan Pelaksanaan Pendekatan Partisipatif yang disusun oleh *Department for International Development* (DFID) (Sumampouw, 2004) adalah:

1. Cakupan. Semua orang atau wakil-wakil dari semua kelompok yang terkena dampak dari hasil-hasil suatu keputusan atau proses proyek pembangunan.
2. Kesetaraan dan kemitraan (*Equal Partnership*). Pada dasarnya setiap orang mempunyai keterampilan, kemampuan dan prakarsa serta mempunyai hak untuk menggunakan prakarsa tersebut dalam setiap proses guna membangun dialog tanpa memperhitungkan jenjang dan struktur masing-masing pihak.
3. Transparansi. Semua pihak harus dapat menumbuhkan kembangkan komunikasi dan iklim berkomunikasi terbuka dan kondusif sehingga menimbulkan dialog.
4. Kesetaraan kewenangan (*Sharing Power/Equal Powership*). Berbagai pihak yang terlibat harus dapat menyeimbangkan distribusi kewenangan dan kekuasaan untuk menghindari terjadinya dominasi.
5. Kesetaraan Tanggung Jawab (*Sharing Responsibility*). Berbagai pihak mempunyai tanggung jawab yang jelas dalam setiap proses karena adanya kesetaraan kewenangan (*Sharing power*) dan keterlibatannya dalam proses pengambilan keputusan dan langkah-langkah selanjutnya.
6. Pemberdayaan (*Empowerment*). Keterlibatan berbagai pihak tidak lepas dari segala kekuatan dan kelemahan yang dimiliki setiap pihak, sehingga melalui keterlibatan aktif dalam setiap proses kegiatan, terjadi suatu proses saling belajar dan saling memberdayakan satu sama lain.
7. Kerjasama. Diperlukan adanya kerja sama berbagai pihak yang terlibat untuk saling berbagi kelebihan guna mengurangi berbagai kelemahan yang ada, khususnya yang berkaitan dengan kemampuan sumber daya manusia.

Bentuk dan Faktor Pendukung Partisipasi

Ada beberapa bentuk partisipasi masyarakat yang dapat diberikan masyarakat dalam suatu program pembangunan, dapat dikelompokkan menjadi 2 jenis, yaitu bentuk partisipasi yang diberikan dalam bentuk nyata (memiliki wujud) dan juga bentuk partisipasi yang diberikan dalam bentuk tidak nyata (abstrak).

Gordon W. Allport (Santoso Sastropetro, 1988) menyatakan bahwa: “Seseorang yang berpartisipasi sebenarnya mengalami keterlibatan dirinya/egonya yang sifatnya lebih daripada keterlibatan dalam pekerjaan atau tugas saja, dengan keterlibatan dirinya berarti keterlibatan pikiran dan perasaannya.”

Berdasarkan pernyataan tersebut di atas, maka ada tiga buah unsur penting dalam partisipasi yaitu: 1. Partisipasi merupakan suatu keterlibatan mental dan perasaan, lebih dari sematamata atau hanya keterlibatan secara jasmaniah. 2. Ketersediaan memberi sesuatu sumbangan kepada usaha mencapai tujuan kelompok, ini berarti terdapat rasa senang, kesukarelaan untuk membantu kelompok. 3. Dalam partisipasi harus ada tanggung jawab, unsur tanggung jawab ini merupakan segi yang menonjol dari rasa menjadi anggota

Bentuk partisipasi yang nyata misalnya uang, harta benda, sedangkan bentuk partisipasi yang tidak nyata adalah partisipasi buah pikiran, pengambilan keputusan dan partisipasi representatif.

Sedangkan menurut Chapin dalam Abe (2002) adanya bentuk partisipasi masyarakat, antara lain :

1. Partisipasi uang adalah bentuk partisipasi untuk memperlancar usaha-usaha bagi pencapaian kebutuhan masyarakat yang memerlukan bantuan.
2. Partisipasi buah pikiran adalah partisipasi berupa sumbangan berupa ide, pendapat atau buah pikiran konstruktif, baik untuk menyusun program maupun untuk memperlancar pelaksanaan program dan juga untuk mewujudkannya dengan memberikan pengalaman pengetahuan guna mengembangkan kegiatan yang diikutinya.
3. Partisipasi dalam proses pengambilan keputusan. Masyarakat terlibat dalam setiap diskusi/forum dalam rangka untuk mengambil keputusan yang terkait dengan kepentingan bersama Partisipasi representatif. Partisipasi yang dilakukan dengan cara memberikan kepercayaan/mandat kepada wakilnya yang duduk dalam organisasi atau panitia.

Menurut Dorodjati dalam Slamet (2003) ada beberapa faktor yang dapat mendukung dan menghambat partisipasi masyarakat dalam suatu program, timbulnya partisipasi merupakan ekspresi perilaku manusia untuk melakukan suatu tindakan, dimana perwujudan dari perilaku tersebut didorong oleh adanya tiga faktor utama yang mendukung, yaitu

(1) kemauan; (2) kemampuan; dan (3) kesempatan bagi masyarakat untuk berpartisipasi.

Selain itu ada juga faktor yang menghambat partisipasi masyarakat menurut Watson dalam Soetomo (2008) mengatakan bahwa ada beberapa kendala (hambatan) yang dapat menghalangi terjadinya suatu perubahan antara lain kendala yang berasal dari kepribadian individu salah satunya adalah ketergantungan. Ketergantungan masyarakat terhadap pemerintah dalam pelaksanaan kegiatan pembangunan merupakan hambatan dalam mewujudkan partisipasi atau keterlibatan masyarakat secara aktif, karena rasa ketergantungan ini masyarakat tidak memiliki inisiatif untuk melaksanakan pembangunan atau prakarsa mereka sendiri. Faktor-faktor yang menghambat partisipasi masyarakat tersebut dapat dibedakan dalam faktor internal dan faktor eksternal, dijelaskan sebagai berikut :

Faktor Internal

Menurut Slamet (2003) mengatakan ada beberapa faktor-faktor internal yang berasal dari dalam kelompok masyarakat itu sendiri, yaitu individu-individu dan kesatuan kelompok didalamnya. Tingkah laku individu berhubungan erat atau ditentukan oleh ciri-ciri sosialogis seperti umur, jenis kelamin, pengetahuan, pekerjaan dan penghasilan. Secara teoritis, terdapat hubungan antara ciri-ciri individu dengan tingkat partisipasi seperti usia tingkat pendidikan, jenis pekerjaan, lamanya menjadi anggota masyarakat, besarnya pendapatan, keterlibatan dalam kegiatan pembaunan akan sangat berpengaruh pada partisipasi.

Faktor Eksternal

Menurut Sunarti (2003) faktor-faktor eksternal ini dapat dikatakan petaruh (*stakeholder*), yaitu dalam hal ini *stakeholder* yang mempunyai kepentingan dalam program ini adalah pemerintah daerah pengurus desa/kelurahan (RT/RW), tokoh masyarakat/adat dan konsultan/fasilitator. Petaruh kunci adalah siapa yang mempunyai pengaruh yang sangat signifikan, atau mempunyai posisi penting guna kesuksesan program.

Partisipasi dalam proses pengambilan keputusan untuk mewujudkan pembangunan sangat diperlukan, karena pembangunan yang berhasil harus didukung oleh semua komponen, agar masyarakat memiliki *sense of belonging* (rasa memiliki) dan *sense of responsibility* (rasa tanggung jawab terhadap pelaksanaan pembangunan itu sendiri) (Harun & Ardianto 2011).

Sistem dan mekanisme Partisipasi Masyarakat

Berdasarkan sistem dan mekanisme partisipasi, menurut Cohen dan Uphoff dalam Riva'i (2016) membedakan partisipasi atas 4 (empat) tahap antara lain :

1. *Participation in decision making*, adalah partisipasi masyarakat dalam proses pembuatan keputusan dan kebijakan organisasi. Partisipasi dalam bentuk ini berupa pemberian kesempatan kepada masyarakat dalam mengemukakan pendapatnya untuk menilai suatu rencana atau program yang akan ditetapkan. Masyarakat juga diberikan kesempatan untuk menilai suatu keputusan atau kebijakan yang sedang berjalan. Partisipasi dalam pembuatan keputusan adalah proses dimana prioritas-prioritas pembangunan dipilih dan dituangkan dalam bentuk program yang disesuaikan dengan kepentingan masyarakat. Dengan mengikutsertakan masyarakat, secara tidak langsung mengalami latihan untuk menentukan masa depannya sendiri secara demokratis.
2. *Participation in implementation*, adalah partisipasi atau keikutsertaan masyarakat dalam kegiatan operasional pembangunan berdasarkan program yang telah ditetapkan. Dalam pelaksanaan program pembangunan, bentuk partisipasi masyarakat dapat dilihat dari jumlah (banyaknya) yang aktif dalam berpartisipasi, bentuk-bentuk yang dipartisipasikan misalnya tenaga, bahan, uang, semuanya atau sebagian-sebagian, partisipasi langsung atau tidak langsung, semangat berpartisipasi, sekali-kali atau berulang-ulang.

3. *Participation in benefits*, adalah partisipasi masyarakat dalam menikmati atau memanfaatkan hasil-hasil pembangunan yang dicapai dalam pelaksanaan pembangunan. Partisipasi pemanfaatan ini selain dapat dilihat dari penikmatan hasil-hasil pembangunan, juga terlihat pada dampak hasil pembangunan terhadap tingkat kehidupan masyarakat, peningkatan pembangunan berikutnya dan partisipasi dalam pemeliharaan dan perawatan hasil-hasil pembangunan.
4. *Participation in evaluation* adalah partisipasi masyarakat dalam bentuk keikutsertaan menilai serta mengawasi kegiatan pembangunan serta hasil-hasilnya. Penilaian ini dilakukan secara langsung, misalnya dengan ikut serta dalam mengawasi dan menilai atau secara tidak langsung, misalnya memberikan saran- saran, kritikan atau protes.

Ada 4 aspek manfaat dan dampak dari kampung tematik jika berhasil diimplementasikan oleh masyarakat (Alwan Mubarak, 2018), yaitu :

a. Ekonomi

Meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui potensi yang diangkat.

b. Edukasi

- Mengedukasi masyarakat untuk dapat memahami karakteristik wilayah
- Masyarakat dapat memetakan potensi dan permasalahan
- Mengangkat potensi dalam sebuah tematik

c. Ekosistem

- Mengidentifikasi potensi dan permasalahan lingkungan pemukiman warga miskin.
- Memetakan dan merumuskan penanganan permasalahan dan mengangkat potensi lingkungan dengan memberdayakan warga setempat.
- Membenahi dan meningkatkan kualitas lingkungan padat, kumuh, dan miskin menjadi lebih baik dan tertata.

d. Etos

- Membangun sikap, kepribadian, dan karakter masyarakat untuk peduli terhadap lingkungan
- Semangat gotong royong untuk membangun dan merawat lingkungan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, karena penelitian ini bermaksud memperoleh gambaran sejauh mana kampung tematik di Kota Tangerang berfungsi sebagai Ruang Publik. Tipe penelitian yang digunakan dalam penelitian ini bersifat deskriptif dan mencoba menggambarkan secara mendalam objek penelitian pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang terlihat sebagaimana adanya. Selanjutnya agar penelitian mempunyai kualitas yang tinggi, maka penelitian ini dilakukan dengan jalan mengidentifikasi dimensi-dimensi yang cukup berpengaruh dan bersangkutan untuk diperhatikan.

Penelitian ini penulis bagi menjadi beberapa tahap diantaranya. Tahap Pertama, melakukan observasi dan dokumentasi terhadap Kampung tematik Talas di kota Tangerang. Tahap kedua, dilakukan wawancara terhadap lima pegiat di kampung Tematik. Tahap ketiga, setelah mengumpulkan partisipasi dan penilaian warga terhadap Kampung tematik, langkah selanjutnya adalah menganalisa partisipasi warga kampung Talas. Tahap keempat (terakhir) dilakukan penarikan kesimpulan dan rekomendasi terhadap partisipasi warga kampung Talas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah pencarian nama Kampung Talas bisa dibilang berliku-liku, nama tersebut tidak serta merta langsung jadi. Nama Kampung Talas di dapat dari hasil musyawarah yang dilakukan masyarakat. Dari situ akhirnya masyarakat sepakat menamai kampungnya dengan nama Kampung Talas yang berarti Taat Lalu Lintas. Nama tersebut merupakan ide kreatif dari masyarakat yang muncul karena latar belakang masyarakat mayoritas berprofesi sebagai Polri. Dari nama tersebut menggambarkan lanskap Kampung Talas dan dapat menjadi *trademark* di wilayah ini atau menjadi ikonik sehingga dapat memberikan pengaruh positif pada warga setempat seperti perubahan *mindset* dan perilaku warga.

Kampung Talas terletak di Jalan Berhias No.5 RT.005/RW.004 Kelurahan Pasar Baru Kecamatan Karawaci Kota Tangerang Banten dengan luas wilayah 5000 m² dan terdiri dari tiga RT dengan jumlah Kepala Keluarga (KK) sebanyak 200 KK terdiri dari RT01 75 KK, RT02 80 KK dan RT05 45 KK. Presentase pekerjaan masyarakatnya 80% Polri dan 20% sipil. Kampung ini menjadi bentuk nyata kolaborasi antara Pemkot dengan Polres Metro Tangerang Kota dalam mendorong masyarakat lebih peduli kepada lingkungan tempat tinggalnya. Diresmikan oleh Wali Kota Tangerang Arief R. Wismansyah, Bapak Dandim dan Bapak Kapolres pada tanggal 19 September 2019 bertempat di RW 04 disitulah berdirinya Kampung Talas secara sah dan diakui oleh Pemerintah Kota Tangerang.

Di dalam Kampung Talas terdapat hiasan mural-mural yang bertemakan tata tertib lalu lintas, vertikal garden, inovasi seni bercocok tanam, sudut-sudut kampung yang hijau dan bersih. Selain itu kampung Talas juga memiliki beberapa sarana dan prasana yang dapat dinikmati masyarakat dan pengunjung, yaitu :

1. Spot Foto Pojok dilengkapi dengan background tulisan Kampung Talas.
2. Spot foto dengan mural-mural yang bertemakan lalu lintas.
3. Spot foto di *traffic light*.
4. Perpustakaan umum
5. Fasilitas Umum dan Tempat Bermain
6. KWT Srikandi yang dilengkapi dengan kolam lele dan kandang kelinci
7. Masjid

Di masa pandemi seperti ini, masyarakat Kampung Talas tidak berhenti untuk terus berinovasi. Sebagai bentuk pencegahan penyebaran Covid-19 masyarakat. Kampung Talas memiliki ruangan isolasi mandiri lengkap dengan fasilitas tempat tidur dan kamar mandi untuk masyarakat yang terkena Covid-19 dan beberapa fasilitas lain terkait Covid-19, yaitu :

1. Tempat cuci tangan dan sabun yang ditaruh di beberapa titik
2. Tempat lumbung pangan untuk menaruh persediaan sembako serta sarana kesehatan menyimpan masker dan APD
3. Ruang isolasi mandiri yang dilengkapi dengan tempat tidur, kipas angin, tabung oksigen dan kamar mandi.

Kampung yang dihiasi dengan mural serta dihijaukan dengan tanaman. Namun Kampung Talas memiliki keunikan dengan konsep mural yang bertemakan lalu lintas, di sejumlah gang juga dipasang rambu-rambu lalu lintas untuk mengedukasi masyarakat. Salah satu daya tarik peneliti mengambil penelitian di Kampung Talas adalah lokasi Kampung Talas yang berada di asrama polisi, seperti yang kita tahu asrama polisi dikenal dengan hunian yang seram dan tidak layak dikunjungi namun Kampung Talas membuktikan bahwa *image* asrama yang selama ini beredar dimasyarakat tidak benar. Kampung Talas mengubah asrama polisi menjadi hunian yang layak huni dan layak dikunjungi, itu karena ikut serta masyarakat dalam berpartisipasi membangun Kampung Talas.

Adisasmita (2006) mengatakan bahwa partisipasi masyarakat adalah pemberdayaan masyarakat, peran sertanya dalam kegiatan penyusunan perencanaan dan implementasi program/proyek pembangunan dan merupakan aktualisasi kesediaan dan kemauan masyarakat untuk berkorban dan berkontribusi terhadap implementasi pembangunan.

Partisipasi masyarakat merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi keberhasilan dari program pembangunan. Menurut Harun dan Ardianto (2012) pembangunan yang berhasil harus didukung oleh semua komponen, agar masyarakat memiliki *sense of belonging* (rasa memiliki) dan *sense of responsibility* (rasa tanggung jawab terhadap pelaksanaan pembangunan itu sendiri). Senada dengan teori tersebut masyarakat kampung talas ikut serta dalam kegiatan atas kesadaran sendiri dan sukarela melaksanakan kegiatan yang telah direncanakan. Dalam program pembangunan ada perencanaan dan kebijakan yang berlaku. Salah satu bentuk partisipasi masyarakat dalam tahap perencanaan yaitu membuat keputusan dan kebijakan organisasi.

Namun sebelum membuat keputusan dan kebijakan, masyarakat harus mengetahui perencanaan pembangunan yang akan dilakukan diwilayahnya. Maka peran komunikasi disini sangat penting untuk menyampaikan informasi kepada masyarakat agar masyarakat dapat memahami maksud dan tujuannya dibentuk Kampung Tematik. Melalui komunikasi yang baik antara pemerintah dan masyarakat,

diharapkan adanya partisipasi masyarakat yang tercipta. Karena tidak sedikit proses pembangunan menghadapi kegagalan dalam menumbuhkan partisipasi masyarakat, hanya karena kurangnya aspek komunikasi dalam penerapannya.

Dalam penyampaian informasi kepada masyarakat kampung talas mengenai adanya program kampung tematik, juga menggunakan media digital semisal handphone untuk diketahui kepada masyarakat setelah itu kan warga tahu apa saja yang akan kita lakukan pada titik-titik tertentu untuk menerapkan program kampung tematik pada Kampung Talas. Dari situ membuka peluang untuk warga memiliki gagasan, setelah mendapat informasi cukup bahwa warga paham tentang program yang akan diterapkan pada Kampung Talas, kemudian warga akan berkumpul dengan silaturahmi. Sedapat mungkin komunikasi dibangun dengan baik dan dibicarakan tentang program yang akan diterapkan pada Kampung Talas untuk mengetahui apa tanggapan dari warga. Nah disitulah ada yang Namanya musyawarah untuk mufakat.”- (sumber wawancara dengan Ketua RW 04 Kampung Talas, 14/09/2020).

sosialisasi ke masyarakat dengan cara mengumpulkan masyarakat melalui media daring, diberi arahan ke masyarakat mengenai apa manfaat dan tujuan dari program Kampung Tematik

-(sumber wawancara dengan Ketua RT 04 Kampung Talas, 14/09/2020)

Masyarakat dikumpulkan bukan tanpa tujuan, tapi dengan dikumpulkannya masyarakat itu artinya masyarakat ikut terlibat dan berpartisipasi dalam sebuah pembangunan. Warga dikumpulkan dan sharing pendapat. Selaku pimpinan RW terus mengedepankan pola hidup musyawarah, sampai akhirnya ada keputusan yang disepakati bersama. Karena setiap pembangunan tidak akan berhasil tanpa campur tangan dari masyarakat. Ada peran dari ibu-ibu, bapak-bapak dan anak muda disini kita selalu sampaikan rencana program yang akan laksanakan dan sampaikan ke warga bahwa kebersamaan yang selalu dijunjung. Saat dilangsungkan forum diskusi ada warga yang setuju dan ada yang tidak, ada juga yang mengusulkan yang lebih bagus lagi, namun tetap pada koridor musyawarah kemudian mempertimbangkan anggaran yang ada, intinya pelan-pelan namun pasti agar pelaksanaan program yang rencanakan berjalan dengan lancar.”-(sumber diolah dari wawancara dengan Ketua RW 04 Kampung Talas, 14/09/2020).

Program Kampung Tematik sudah ada sejak tahun 2018 dibentuk oleh Pemerintah Kota Tangerang yang bertujuan untuk pembenahan lingkungan., juga membangkitkan perekonomian kampung tersebut, selain itu mampu membuat wilayah tersebut menjadi ikonik artinya kampung tersebut memiliki identitas yang membedakan dari kampung lainnya, dan banyak memberikan pengaruh positif pada warga setempat seperti perubahan mindset dan perilaku dari warganya dari kegiatan-kegiatan yang dilakukan.”-(sumber diolah dari wawanca mantan lurah Pasar Baru, 08/09/20).

Dengan melibatkan masyarakat dalam musyawarah juga memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk mengemukakan pendapatnya terkait rencana atau program yang akan ditetapkan.

Menurut Cohen dan Uphoff dalam Rivai (2016) *Participation in decision making* adalah partisipasi masyarakat dalam proses pembuatan keputusan dan kebijakan organisasi. Partisipasi dalam bentuk ini berupa pemberian kesempatan kepada masyarakat dalam mengemukakan pendapatnya untuk menilai suatu rencana atau program yang akan ditetapkan. Diketahui masyarakat Kampung Talas dalam tahap perencanaan program kampung tematik sudah melakukan *participation in decision making*, terlihat dari banyaknya masyarakat yang hadir dalam kegiatan musyawarah. Tidak hanya sekedar hadir dalam kegiatan, masyarakat juga memberikan masukan dan saran-saran sehingga menghasilkan sebuah nama kampung dan konsep kampung tematik yang akan dibangun di Kampung Talas. Dengan mengikutsertakan masyarakat dalam pengambilan keputusan dan kebijakan melalui program kampung tematik, secara tidak langsung memberikan kesempatan untuk masyarakat terlibat langsung dalam proses pembangunan Kampung Talas.

Dalam pelaksanaan program pembangunan kampung tematik, bentuk partisipasi masyarakat dapat dilihat dari jumlah (banyaknya) yang aktif dalam berpartisipasi, bentuk-bentuk yang dipartisipasikan misalnya tenaga, bahan, uang, partisipasi langsung atau tidak langsung.

Keikutsertaan masyarakat sangat penting dalam kegiatan operasional pembangunan berdasarkan program yang telah ditetapkan. Dan dilakukan masyarakat secara mandiri, karena kalau yang namanya kampung PHBS atau kampung tematik adalah swadaya masyarakat, peran serta masyarakat yang penting untuk mewujudkan kampung yang bersih dan punya daya saing. Hal ini mampu diwujudkan oleh mereka yang mau bergotong royong, dengan berbagai modal sosial masyarakat berupa inovasi dan kreativitas. Dan ini sudah ditunjukkan oleh masyarakat kampung talas.

Persoalan selanjutnya adalah masyarakat mampu menjaga dan memelihara kampung tematik yang sudah terwujud dalam bentuk partisipasi aktif. Serta melakukan pengawasan secara maksimal agar kampung Talas ini selalu menjadi destinasi warga dan juga roda perekonomian bisa berjalan dengan maksimal. Artinya, partisipasi masyarakat tidak hanya diwujudkan saat mengagagas kampung talas saja di awal, namun juga diwujudkan dalam bentuk penjagaan dan pengawasan.

Partisipasi tercipta dari kesadaran masyarakat itu sendiri. Ketika masyarakat sudah memiliki kesadaran sendiri akan menimbulkan sebuah perilaku berupa partisipasi untuk melakukan suatu tindakan, dimana perwujudan dari perilaku tersebut didorong oleh adanya tiga faktor utama yang mendukung yaitu kemauan, kemampuan dan kesempatan bagi masyarakat untuk berpartisipasi (Slamet, 2003).

Ada beberapa kegiatan yang sudah dilakukan di Kampung Talas. Bentuk kegiatan yang dilakukan bermacam-macam, salah satunya yaitu gotong royong yang rutin dilakukan masyarakat. Dengan

bergotong untuk merawat tanaman minimal tanaman yang ada didepan rumah masing-masing. Sesuai dengan modal sosial yang di miliki. Misal ibu-ibu menyediakan konsumsi dll.

Bentuk kegiatan yang dilakukan masyarakat warga kampung Talas, mengumpulkan barang-barang bekas yang dapat di gunakan untuk pot tanaman, membuat mural-mural dan melakukan penghijauan di lingkungan sekitar.

Dengan adanya kegiatan gotong-royong yang rutin dilakukan, lambat laun manfaatnya akan dirasakan oleh warga, menumbuhkan perasaan memiliki bisa memberikan kontribusi atau manfaat untuk kampung talas ya minimal bisa menjaga lingkungan sendiri.

Wujud partisipasi yang dilakukan masyarakat kampung Talas tidak hanya pada kegiatan kerjabakti yang rutin dilakukan, masyarakat juga ikut serta dalam kegiatan sosial, diantaranya Jumat Berkah yang sudah berjalan setiap hari jumat dalam bentuk makanan jadi yang sebelumnya dimasak warga untuk dibagikan kepada jamaah shalat jumat kurang lebih 450 porsi yang di sediakan. Kegiatan sosial lain yaitu berbagi dengan lansia, di berikan tambahan makanan untuk manula berupa bubur kacang ijo sama roti, kegiatannya dilakukan 1 bulan sekali bersamaan dengan posyandu.

Cohen dan Uphoff dalam Rivai (2016) *Participation in implementation* adalah partisipasi atau keikutsertaan masyarakat dalam kegiatan operasional pembangunan berdasarkan program yang telah ditetapkan. Diketahui masyarakat Kampung Talas telah mengikuti kegiatan yang sudah direncanakan dan berkontribusi atas sukarela. Terlihat dari pelaksanaan program kampung tematik yang di terima baik oleh warga dan kegiatan dilakukan masyarakat atas kesadaran sendiri. Sedangkan wujud partisipasi yang diberikan masyarakat dalam bentuk tenaga berupa kegiatan gotong royong atau kegiatan sosial yang rutin dilakukan dan sumbangan dana berupa uang tunai atau barang. Dalam kegiatan ini juga ada bantuan dari pihak lain yang saling memberikan dukungan untuk menciptakan Kampung Talas sebagai kampung tematik.

KESIMPULAN

Dari data yang penulis peroleh kemudian di analisa menunjukan proses partisipasi masyarakat kampung talas dapat dilihat pada sistem dan mekanisme yang dilakukan masyarakat yaitu pada tahap perencanaan (*participation in decision making*), tahap pelaksanaan (*participation in implementation*), tahap pemanfaatan (*participation in benefits*) dan tahap pengawasan (*participation in evaluation*) yang berjalan baik.

Namun berkenaan dengan manajemen organisasi harus di buat struktur organisasi yang jelas, karena dengan adanya struktur organisasi menjadikan masyarakat memiliki tanggung jawab lebih sesuai dengan peran dan tugasnya masing-masing untuk meningkatkan pembangunan Kampung Talas. Untuk mewujudkan *participation in benefits* diperlukan pelatihan, pendampingan atau kegiatan lain yang

dapat mengubah *mindset* masyarakat setempat agar masyarakat yang belum memiliki kesadaran mau ikut berpartisipasi dalam proses pengembangan berkelanjutan di Kampung Tematik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abe, Alexander.(2002).*Perencanaan Daerah Partisipatif*. Solo: Pondok Edukatif.
- Adi, Isbandi Rukminto. (2007). *Perencanaan Partisipatoris Berbasis Aset Komunitas: Dari Pemikiran Menuju Penerapan*. Depok: FISIP UI Press.
- Adisasmita, Rahardjo. (2006). *Pembangunan Pedesaan Dan Perkotaan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Dilla, Sumadi. (2012). *Komunikasi Pembangunan*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Sastropetro, Santoso, R.A., Partisipasi, Komunikasi, Persuasi dan Disiplin Dalam Pembangunan Nasional, Alumni: Bandung, 1988.
- Hetifah Sj. Sumarto. (2009). *Inovasi, Partisipasi, Dan Good Governance: 20 Prakarsa Inovatif Dan Partisipatif Di Indonesia*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indo.
- Mikkelsen, Britha, Metode Penelitian Partisipatoris dan Upaya Pemberdayaan Yayasan Obor Indonesia: Jakarta, 1999.
- Moleong, Lexy, Metodologi Penelitian Kualitatif, PT. Remaja Rosada Karya: Bandung, 2006
- Tjokroamidjojo, Bintoro, Perencanaan Pembangunan, Cetakan Kelima, Penerbit PT Toko Gunung Agung: Jakarta, 1996.
- Easterly, Wilian, The Ideology of Development, Foreign Policy, July/Augustus 2007
- Wibisana, Gunawan, Partisipasi Masyarakat Dalam Proses Peremajaan Pasar, Institut Teknologi Bandung: Bandung, 1989.
- Handayani, Suci, Pelibatan Masyarakat Marjinal Dalam Perencanaan dan Penganggaran Partisipatif, KOMPIP: Solo, 2006